



Analisis Faktor-Faktor Keterbukaan Generasi Muda terhadap Westernisasi dalam Konteks Budaya Indonesia

Muchammad Shubchi Fadhilah Ramadhan^{1*}, Muhammad Nazril Ilham², Supriyono³

^{1,2} Pendidikan Ekonomi, Universitas Pendidikan Indonesia

³ Pendidikan Kewarganegaraan, Universitas Pendidikan Indonesia

Email : fadhilah.ramadhan5@upi.edu¹, nazrilpt2@upi.edu², supriyono@upi.edu³

*Penulis Korespondensi : fadhilah.ramadhan5@upi.edu¹

Abstract. *In this modern era, the term Westernization has spread everywhere. This research examines the factors influencing the openness of the younger generation to westernization in the context of culture in Indonesia. The method used in this study is descriptive qualitative with primary data collected through interviews with 79 individuals. The results of the study found that factors influencing the openness of the younger generation to westernization include the influence of social media, Western culture, and the desire to appear cool. The influence of social media causes the younger generation to exhibit FOMO or fear of missing out. Western culture leads the younger generation to be consumptive, and they also aspire to appear cool through the use of Jakarta slang (Jaksel). Positive impacts of westernization were also found, such as technological advancements, improvement in education quality, and proficiency in the English language. However, westernization has negative impacts such as the erosion of local culture, social disparities, and economic gaps. Therefore, the researcher concludes that responding to the wave of westernization must be accompanied by wisdom to preserve the values and cultural identity of Indonesia.*

Keywords : *Jaksel Slang; Social Media; Western Culture; Westernization; Younger Generation.*

Abstrak. Era modern ini, kata Westernisasi sudah merebak kemana-mana. Penelitian ini mengkaji tentang faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan generasi muda terhadap westernisasi dalam konteks budaya di Indonesia. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara kepada 79 orang. Hasil penelitian ditemukan bahwa faktor-faktor keterbukaan generasi muda terhadap westernisasi antara lain pengaruh media sosial, budaya barat, dan ingin terlihat keren. Pengaruh media sosial menyebabkan generasi muda memiliki sifat FOMO atau takut tertinggal. Budaya barat menyebabkan generasi muda menjadi konsumtif, kemudian generasi muda ingin terlihat keren dengan penggunaan bahasa jaksel. Ditemukan juga dampak positif dari westernisasi yaitu perkembangan teknologi, peningkatan mutu pendidikan, dan juga keterampilan dalam berbahasa Inggris. Namun, westernisasi memiliki dampak negatif antara lain, terkikisnya budaya lokal, kesenjangan sosial, dan kesenjangan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menanggapi gelombang westernisasi harus diikuti dengan kebijaksanaan untuk menjaga nilai-nilai dan identitas budaya Indonesia.

Kata kunci : Bahasa Jaksel; Budaya Barat; Generasi Muda; Media Sosial; Westernisasi.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan diciptakan oleh manusia, dan budaya membentuk manusia bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya, manusia dipandang sebagai hewan simbolik, makhluk simbolik, dan makhluk budaya yang kehidupannya dibentuk oleh produk budaya. Apalagi kebudayaan tidak diwariskan melalui kode genetik, melainkan melalui proses enkulturasi, yaitu proses interaksi (Alfadhil et al, 2021) Sedangkan, menurut (Safira et al., 2023) Budaya adalah cara hidup yang dikembangkan dan dibedakan oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dari kedua konsep ini, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil dari buatan atau kreativitas manusia yang menghasilkan pembentukan gaya hidup, pemikiran, dan interaksi manusia secara kolektif. Kebudayaan tidak

hanya mencakup aspek simbolik dan enkulturasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi menciptakan suatu nilai-nilai identitas yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi. Dalam kebudayaan, manusia berperan sebagai pembentuk kebudayaan serta pengaruh dan pembentuknya secara bersamaan. Kebudayaan harus dipelihara oleh kita sebagai warga negara Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Mubarokah et al., 2024) Sejak masa kecil, kita telah dikenalkan dengan konsep "jati diri bangsa", yang mencerminkan perilaku dan sikap sebagai bagian dari identitas personalitas yang membedakan Indonesia dari negara lain.

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keberagaman. Indonesia dapat disebut sebagai negara multikultural atau majemuk karena terdiri dari beragam etnis, suku, dan budaya (Sahadewa et al., 2022) Multikulturalitas atau kemajemukan ini mendatangkan pengaruh yang positif dan juga negatif. Pengaruh positif dari multikulturalitas adalah kekayaan yang dimiliki bangsa, sekaligus kita merasa bangga terhadap bangsa kita sendiri. Namun, terdapat pengaruh negatif dari multikulturalitas, yaitu terjadinya konflik dan perpecahan yang diakibatkan oleh mispersepsi dikalangan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai generasi muda, semangat persatuan harus kita jaga untuk mencegah terjadinya konflik dan perpecahan.

Seiring perkembangan teknologi, arus budaya seperti tidak adanya penghalang. Menurut (Mubarokah et al., 2024) Seiring perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan globalisasi yang pesat, banyak kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia. Generasi muda sebagian besar mudah terbawa arus westernisasi. Budaya-budaya barat seperti bebasnya pergaulan, konsumsi makanan cepat saji, dan gaya berpakaian cenderung terbuka begitu mudah diserap oleh generasi muda. (Rahmawati & Najicha, 2023). Menurut (Malinda & Najicha, 2023) kalangan remaja dinilai terlalu rentan untuk menerima peradaban asing.

Dalam era globalisasi saat ini, arus informasi dan budaya dari berbagai belahan dunia semakin mudah memasuki berbagai negara, salah satunya Indonesia. Pintu gerbang seakan membuka lebar terhadap masuknya budaya-budaya asing dan akulturasi ke dalam kehidupan masyarakat di Indonesia. Seiring dengan perkembangan dan penemuan teknologi yang semakin canggih, membuat akses yang mudah terhadap informasi dan terjadinya interaksi antarbudaya. Dalam hal ini, generasi muda cenderung terbuka terhadap pengaruh interaksi tersebut, seperti pengaruh budaya barat. Hal ini merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari karena interaksi yang terus-terusan terjadi. Perlindungan masyarakat khususnya remaja terhadap budaya Barat sangat lemah, sehingga mereka mulai meninggalkan jati diri mereka sebagai bangsa yang mulia, tidak mengenal batas-batas ajaran dan moralitas budaya (Malinda & Najicha, 2023).

Globalisasi memiliki dampak yang sudah kita rasakan sekarang, yaitu westernisasi. Menurut pendapat ahli Koentjaraningrat, westernisasi adalah upaya mencotok *style* hidup orang barat secara kelewatan, mencontoh keseluruhan aspek kehidupan baik dari aspek mode tingkah laku, budaya dan sebagainya. Westernisasi juga dapat diartikan sebagai proses dimana suatu masyarakat atau bangsa meniru kebudayaan negara-negara barat yang dianggap lebih unggul dari kebudayaan daerahnya (Sakinah et al., 2023) Jika menilik dari kata “Westernisasi” kita sudah tahu bahwa kata tersebut berasal dari kata “*Westernize*” yang artinya membaratkan. Menurut (Suharni, 2015) westernisasi merupakan perbuatan pemujaan yang berlebihan terhadap Barat dengan cara mengadopsi secara keseluruhan pola kehidupan mereka tanpa ada filter yang menyaringnya.

Menurut (Ikhsanus Shobach et al., 2022) westernisasi merupakan turunan dari globalisasi. Hal ini dianggap demikian karena fenomena ini terkait erat dengan penyebaran budaya, nilai-nilai, dan gaya hidup Barat ke seluruh dunia. Selain itu, globalisasi memfasilitasi penyebaran budaya, nilai-nilai dan gaya hidup Barat ke seluruh dunia, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsanus Shobach et al., 2022) yang menyebutkan bahwa westernisasi merupakan hasil atau turunan dari globalisasi.

Dampak dari westernisasi ini tampak dalam kehidupan sehari-hari. Gaya bergaul yang cenderung bebas dan terbuka ini seringkali dipengaruhi oleh film, musik, dan platform digital yang dominan dari budaya barat. Hal ini juga memengaruhi kepada gaya berpakaian, cara berbicara, dan perubahan norma-norma sosial yang menjadi individualistik dan tidak mengedepankan nilai-nilai tradisional. Di era saat ini juga, seringkali kita mendengar ungkapan bahasa *slang* atau bahasa jaksel, yang mana mencampur adukkan bahasa Indonesia dan juga bahasa Inggris. Generasi muda cenderung merasa bangga dan merasa *up-to-date* karena mereka pikir hal ini adalah hal yang keren.

Selain itu, konsumsi makanan cepat saji juga menjadi fenomena yang semakin populer di kalangan generasi muda. Gaya hidup yang serba cepat dan praktis mendorong minat terhadap makanan siap saji yang biasanya berasal dari budaya Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ana et al., 2015a) ada fenomena kecenderungan pola konsumsi makan dari makanan tradisional ke makanan impor pada masyarakat perkotaan, khususnya remaja. Makanan cepat saji adalah makanan yang dapat disajikan dalam waktu yang cepat, seperti *fried chicken*, *hamburger*, dan *pizza*. Padahal, jika kita terlalu sering mengonsumsi makanan cepat saji dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi tubuh. Risiko terbesar yang dapat terjadi adalah obesitas karena kalori dari makanan cepat saji yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang dipaparkan pada alinea sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Analisis Faktor-Faktor Keterbukaan Generasi Muda Terhadap Westernisasi dalam Konteks Budaya Indonesia, dengan harapan mampu mengidentifikasi faktor-faktor dan alasan generasi muda terbuka terhadap fenomena westernisasi. Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mendapat pengetahuan baru dengan topik faktor westernisasi terhadap generasi muda dalam konteks budaya Indonesia.

2. METODE

Menurut (Hadi, 2014) yang dikutip dari Sugiyono (2013), penelitian kualitatif adalah melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, dan peneliti menjadi instrumen kunci; menyajikan data-data dalam bentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka-angka; mengutamakan proses dari pada produk; melakukan analisis secara induktif; dan lebih menekankan makna di balik data yang diamati. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif.

Pada penelitian yang dilakukan (Lindawati & Hendri, 2016) yang dikutip dari I Made Wiranatha (2006) metode deskriptif yaitu menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang terjadi di lapangan. Maka dari itu, penelitian ini akan memaparkan pengamatan mengenai faktor-faktor keterbukaan generasi muda terhadap fenomena westernisasi dalam konteks budaya Indonesia.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer. Menurut (Suhono & Al Fatta, n.d.) data primer merupakan data yang diambil langsung dari objek penelitian atau merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara kepada generasi muda. Teknik pengolahan data pada penelitian ini adalah reduksi data, yaitu proses penyederhanaan data yang akan disajikan sebagai informasi yang tersusun agar dapat ditarik kesimpulan.

(Yusup, 2018) mengemukakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau mengukur objek dari suatu variabel penelitian. Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, rekaman suara, video, dan catatan wawancara. Jumlah responden pada penelitian ini adalah 79 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di kalangan generasi muda saat ini, teknologi merupakan hal yang tidak terpisahkan. Teknologi sudah menjadi komoditas yang membantu masyarakat. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, arus budaya dan informasi antar negara menjadi tidak terelakkan dan tidak dapat dihindari. Westernisasi terjadi karena adanya interaksi dengan dunia luar dan tidak terdapat filter untuk menyaring sehingga memengaruhi perilaku masyarakat secara tidak terkendali. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan banyak faktor yang memengaruhi keterbukaan generasi muda terhadap westernisasi. Beberapa faktor tersebut meliputi:

Pengaruh dari Media Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, pengaruh sosial media merupakan salah satu faktor yang paling sering di sebutkan oleh narasumber. Hampir seluruh narasumber mengatakan bahwa media sosial sangat berpengaruh terlebih lagi pada aplikasi Instagram, X (Twitter), dan TikTok. Ketiga aplikasi tersebut merupakan sarana interaksi sosial yang memungkinkan terjalinnya komunitas yang aktif. Melalui komunitas itulah, mereka mendapatkan informasi dan arus budaya dari Barat, sehingga muncul berbagai tren yang membuat generasi muda merasa tertinggal atau istilah masa kini menyebutkannya FOMO (*fear of missing out*). Perilaku FOMO memang sedang marak terjadi saat ini. Istilah ini menggambarkan perilaku cemas dan merasa tertinggal akan sesuatu yang menyenangkan (tren), sehingga merasa dirinya tidak *up-to-date* pada perkembangan zaman. FOMO akan membuat generasi muda terus menerus melihat media sosial, karena mereka tidak ingin melewatkan momen yang menyenangkan lainnya, salah satunya adalah akulturasi dari budaya Budaya barat.

Peneliti juga menemukan hasil yang lebih dalam lagi, mengenai hal yang dianggap FOMO oleh narasumber. Sebagian besar narasumber menyebutkan bahwa acara musik dan festival yang mengundang artis barat membuat mereka merasa tertinggal karena tidak dapat menghadiri acara tersebut. Beberapa narasumber menyatakan bahwa mereka merasa kesal dan menangis setelah melihat temannya pergi menonton. Bahkan, ada temuan lain yang menyatakan bahwa mereka rela menonton acara musik tersebut bahkan dalam keadaan sakit. Hal ini bisa ditarik kesimpulan bahwa, FOMO pada acara musik dapat mendorong seseorang untuk mengabaikan kesehatan dan keselamatan mereka. Padahal kesehatan adalah hal yang utama, sayangnya ada saja yang mengabaikan dan memaksakan untuk tetap hadir meskipun sedang sakit.

Menonton acara musik juga bukan perkara yang murah, karena memerlukan biaya yang banyak. FOMO dapat mendorong seseorang untuk mengeluarkan uang yang berlebihan. Saat menonton acara musik, bisa saja kita tidak hanya membayar untuk tiket konsernya saja. Namun, kita membutuhkan biaya perjalanan, pembelian pernak-pernik, bahkan penginapan.

Tak jarang juga, terjadi penipuan dalam acara musik. Individu yang menjadi korban penipuan tiket akan sangat merugi dalam finansial, karena mereka pasti membayar harga tiket yang sebanding atau bahkan lebih mahal dari tiket resminya. FOMO hanya akan meningkatkan peluang terkena penipuan, mereka diming-imingi akan mendapatkan penawaran yang istimewa jika membeli dan jika mereka tidak membeli mereka akan digoda bahwa mereka akan kehilangan kesempatan jika tidak membeli.

FOMO juga terjadi pada mode dan tren fashion. Saat ini banyak produk-produk barat yang menguasai minat pembelian. Banyak dari narasumber yang merasa tertinggal karena melihat mode *up-to-date* yang dikenakan oleh orang lain. Ada temuan menarik, bahwa tren fashion ini juga mendatangkan *insecure* atau perasaan tidak aman. Seseorang akan merasa ragu, tidak percaya diri, kurang yakin dengan penampilan dan nilai dari dirinya. Tren fashion seringkali membuat standar kecantikan yang ideal, hal inilah yang menyebabkan seseorang merasa tidak percaya diri pada dirinya sendiri. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aisyah Rania & Yuliana, 2023) Tidak jarang seseorang dijadikan "kiblat" untuk standar kecantikan di media sosial, banyak orang yang berlomba-lomba agar dapat menjadi seperti "dia" agar dapat dianggap cantik juga oleh orang lain. Padahal, tingkat kecantikan dan ketampanan seseorang itu dinilai relatif.

FOMO pada mode dan tren fashion dapat diredakan jika kita dapat menerima diri kita sendiri. Menurut (Aisyah Rania & Yuliana, 2023) setelah berdamai dengan diri sendiri, seseorang akan lebih mampu untuk mengerti bahwa arti kecantikan yang sesungguhnya adalah dengan menerima, mencintai dan menghargai diri sendiri. Setiap individu pasti memiliki gaya dan preferensinya masing-masing. Jika terus-terusan memerhatikan tren fashion, seseorang akan kehilangan jati dirinya sendiri. Lagipula, FOMO terhadap tren fashion juga menghabiskan banyak uang. Mengikuti tren fashion karena FOMO, bukan pilihan yang bijaksana secara finansial.

Budaya Populer Barat

Berdasarkan hasil penelitian, budaya populer barat seperti lagu, film, dan makanan memengaruhi keterbukaan generasi muda terhadap westernisasi. Menurut (Alfadhil et al, 2021) mereka lebih suka menyanyikan lagu-lagu dari genre pop, rock, metal daripada lagu atau genre tradisional Indonesia seperti keroncong, campursari, dll. Alasan utama mengapa mereka lebih

menyukai lagu-lagu barat adalah kesan *relate*, mereka merasa terkoneksi dengan lagu-lagu barat dan tercipta hubungan emosional. *Relate* juga menggambarkan bahwa lagu tersebut mencerminkan diri atau pengalaman diri dan perasaan yang pernah dialami. Kebanyakan, generasi muda *relate* dengan lirik lagu yang membahas topik-topik seperti cinta, galau, dan berbagai lagu yang bersifat emosional.

Selain lagu, makanan juga menjadi salah satu pengaruh keterbukaan generasi muda terhadap westernisasi. Generasi muda cenderung suka untuk mengonsumsi makanan cepat saji. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ana et al., 2015) ada fenomena kecenderungan pola konsumsi makan dari makanan tradisional ke makanan impor pada masyarakat perkotaan, khususnya remaja. Restoran-restoran Barat yang menyajikan hidangan Barat menjadi lebih populer dan dinilai sebagai tempat yang lebih nyaman daripada warung makan khas Indonesia.

Film juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterbukaan generasi muda terhadap westernisasi. Di era yang sudah canggih ini kita pastinya membutuhkan hiburan untuk mengurangi tingkat tekanan yang sedang dirasakan. Menonton film mampu meredakan tekanan, menginspirasi, dan memberikan kesenangan bagi para penontonnya. Banyak film juga yang mengangkat isu-isu sosial, sejarah, budaya dan keilmiahan yang bertujuan untuk mengedukasi masyarakat secara efektif. Namun, film memiliki pengaruh yang besar dalam memperkenalkan budaya Barat. Hasil penelitian menyatakan bahwa banyak generasi muda yang lebih tertarik menonton film Barat, karena kualitas penayangannya yang lebih baik. Mereka menilai bahwa kualitas film Indonesia tidak sebaik kualitas film Barat. Banyak juga dari narasumber yang beranggapan bahwa film luar memiliki aktor dan aktris yang lebih menarik. Hal ini juga sejalan dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa westernisasi membuat kita menciptakan suatu standar ideal, yang mana pada konteks film ini, standar ideal generasi muda teralihkan kepada orang-orang Barat.

Ingin Terlihat Keren

Saat ini, fenomena bahasa *slang* sedang sangat merebak. Biasanya bahasa *slang* ini disebut sebagai bahasa jaksel. Bahasa jaksel ini seringkali dijumpai dengan ciri mencampurkan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa jaksel dinilai keren karena terdapat bahasa Inggris di dalamnya, sehingga orang lain berpikir bahwa generasi muda yang menggunakan bahasa jaksel ini adalah orang yang mahir berbahasa Inggris. Kalimat populer yang seringkali digunakan pada bahasa jaksel ini adalah “*which is*” yang digunakan untuk menjelaskan sesuatu dan mengekspresikan preferensi. Seringkali dijumpai kalimat *which is* digunakan untuk mengekspresikan kalimat “yang mana.” Selain itu, penggunaan kata “*literally*” yang bermakna secara harfiah.

Menurut penelitian yang dilakukan (Wicaksono et al., 2022) ada dua motif yang mendasari penggunaan bahasa jaksel, yaitu motif sebab dan motif tujuan. Motif sebab diantaranya adalah kesulitan dalam menemukan padanan kata yang sesuai, kebutuhan pekerjaan, dan kebiasaan masa kecil. Sedangkan motif tujuan diantaranya adalah menemukan padanan kata yang sesuai, validasi kemampuan berbahasa, untuk membiasakan interaksi dengan keluarga. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian, yang mana mereka cenderung sulit dalam mengekspresikan suatu kata, sehingga ia menggunakan bahasa Inggris untuk mengekspresikannya.

Dalam menyikapi hal ini, terdapat dampak positif dan juga negatif terkait penggunaan bahasa jaksel ini. Dampak positif dari penggunaan bahasa jaksel adalah pengayaan kosakata. Maksudnya, dalam penggunaannya kita perlu memperkaya diri dengan kosakata dalam bahasa Inggris, hal ini merupakan hal yang sebenarnya baik karena bahasa Inggris memang perlu dipelajari. Melalui penggunaan bahasa jaksel ini juga, komunikasi dinilai lebih fleksibel dan juga ekspresif. Bahasa jaksel memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan ide atau emosi secara lebih tepat, karena terkadang kata-kata dari berbagai kata memiliki makna dan suasana yang berbeda. Bahasa jaksel dinilai fleksibel karena bahasa Inggris pada bahasa jaksel ini dapat menyampaikan suatu konsep dan ide yang kurang bisa disampaikan dengan lebih tepat dalam bahasa lokal.

Dampak positif lainnya yang dapat dirasakan adalah kemudahan komunikasi dalam berbahasa Inggris. Hal ini merupakan lanjutan dari pengayaan kata, yang mana penggunaan bahasa jaksel ini menumbuhkan motivasi untuk terus mempelajari bahasa Inggris dengan baik. Mampu berbicara bahasa Inggris juga akan mendapat akses informasi yang lebih luas. Narasumber berkata bahwa terkadang saat menemukan suatu informasi berbahasa Inggris, ia tidak perlu lagi menggunakan penerjemah. Kemampuan berbahasa Inggris juga dapat meningkatkan peluang karir, karena saat ini banyak pekerjaan yang mengharuskan pekerjaannya untuk dapat berbicara bahasa Inggris.

Dengan berbagai dampak positif dari penggunaan bahasa jaksel, terdapat dampak negatif yang menjadi masalah. Penggunaan bahasa jaksel ini memberikan tanda ancaman terhadap bahasa Indonesia dan penurunan kemampuan berbahasa generasi muda pada saat ini. Selain itu, tidak semua orang paham atau fasih berbahasa Inggris, hal ini bisa saja menjadi bahan olok-olokan karena tidak mampu berbicara dengan bahasa jaksel. mempersulit penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu membuat siapapun yang mendengar atau membaca menjadi terganggu.

Banyak faktor-faktor yang menjadi alasan mengapa generasi muda menjadi terbuka terhadap westernisasi. Westernisasi memiliki dampak yang kompleks, sehingga dapat dikatakan sebagai dampak yang positif dan negatif.

Dampak Positif

Westernisasi telah membawa perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga perkembangan teknologi juga berkembang. Perkembangan teknologi dan inovasi akan merubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Westernisasi juga akan meningkatkan standar hidup dan peningkatan kualitas pendidikan. Semakin tingginya tingkat kualitas pendidikan, maka baik pendidik dan peserta didik akan lebih termotivasi untuk menciptakan inovasi-inovasi baru. Westernisasi juga telah membawa kita pada era bahasa campur aduk, yang memungkinkan kita untuk belajar berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris sangat diperlukan untuk saat ini, karena dengan mampu berbicara bahasa Inggris, interaksi dengan dunia luar akan lebih baik lagi. Selain itu, mampu meningkatkan peluang kerja yang membutuhkan pekerja yang mampu berbahasa Inggris.

Dampak Negatif

Dampak negatif dari westernisasi adalah dapat tergerusnya budaya yang ada di Indonesia akibat adanya proses akulturasi atau pencampuran budaya dari Barat. Westernisasi dapat membuat masyarakat khususnya generasi muda melupakan nilai-nilai tradisional dan budaya yang ada di Indonesia. Apabila hal seperti ini terjadi, maka nilai-nilai tradisional dan budaya akan tergerus bahkan menghilang. Penerapan budaya barat juga menimbulkan kesenjangan sosial, terlihat dari bagaimana gaya hidup seseorang yang terpengaruh westernisasi cenderung akan lebih suka berfoya-foya dan membeli barang-barang yang mahal padahal bukan kebutuhan utamanya. Apabila hal ini terjadi secara dominan maka dapat menciptakan kesenjangan sosial bagi mereka yang suka gaya hidup barat dengan mereka yang memilih dengan budaya lokal. Dampak lain yang dirasakan adalah dampak ekonomi, yang mana suatu negara bisa saja ketrgantungan terhadap produk Barat yang akan merugikan usaha lokal.

4. KESIMPULAN

Menurut penelitian yang dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi generasi muda terhadap westernisasi antara lain pengaruh media sosial, budaya populer Barat, dan keinginan untuk tampil keren melalui penggunaan perpaduan bahasa gaul Indonesia dan Inggris, antara lain impuls, dan lain-lain. Dampak positif westernisasi antara lain berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, peningkatan mutu pendidikan, dan kemajuan bahasa Inggris.

Namun dampak negatifnya antara lain terkikisnya budaya lokal, kesenjangan sosial, kesenjangan ekonomi, dan menurunnya kemampuan berbahasa Indonesia. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa Westernisasi mempunyai dampak yang kompleks, dengan potensi manfaat seperti perkembangan teknologi dan pendidikan, namun juga risiko seperti hilangnya nilai-nilai budaya lokal dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang dan bijaksana untuk melawan dan mengambil manfaat dari gelombang Westernisasi tanpa mengabaikan nilai-nilai dan identitas budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya Rania, U., & Yuliana Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, N. (2023). *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*. 2(6), 2023–2054.
- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Hasbar, Muhammad H. A. (2021) Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat.
- Ana, V., Setyawati, V., & Rimawati, E. (2015). Remaja Sebagai Target Utama Westernisasi Pangan. In *Bisnis dan Eko-Industri Semarang*.
- Hadi, S. (2010). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian KUalitatif pada Skripsi. In *Jilid* (Vol. 17).
- Ikhsanus Shobach, M., Moh Ilham, S., Oktaviona, C., Fariduddin Attar, M., Ilmu Komunikasi, P., & Negeri Surabaya, U. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. In *Universitas Negeri Surabaya 2022 /* (Vol. 652).
- Lindawati, S., & Hendri, M. (2016). *Penggunaan Metode Deskriptif Kualitatif untuk Analisis Strategi Pengembangan Kepariwisata Kota Sibolga Provinsi Sumatera Utara*.
- Malinda, V., & Najicha, F. U. (2023). 66 *JGC XII* (2) (2023). Upaya Memperkuat Kebudayaan Bangsa Melalui Penerapan Wawasan Nusantara di Era Gemparnya Budaya Westernisasi. *Jurnal Global Citizen*. <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz>
- Rahmawati, S., & Najicha, F. U. (2023). *Peran Pancasila Sebagai Proteksi Jati Diri Bangsa dari Westernisasi*.
- Safira, F. D., Budiyaniti, N., Darmawan, I. D., Salsabil, N. S., Alfiatunnisa, N (2023). Dampak Westernisasi Budaya Asing Terhadap Gaya Hidup Generasi Z Berdasarkan Perspektif Islam. *Jurnal Kebudayaan* (Vol. 29)
- Sahadewa, G., Najicha, F. U (2022). Kontribusi Mahasiswa dalam Menghadapi Westernisasi Sebagai Bentuk Menjaga Persatuan dan Kesatuan. *Jurnal Kewarganegaraan* (Vol. 6)
- Sakinah, A. P., Jadidah, I. T., Ananda, M. L., Pebriani, E., Anggraini, T (2023). *Jurnal Multidisipliner KAPALAMADA /Vol 2. No 4 Desember 2023* 278. Analisis Budaya Westernisasi Terhadap Kebudayaan Nusantara di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtadaiyah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- Suharni, O. : (2015). Westernisasi Sebagai Problematika Pendidikan di Era Modern. In *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* (Vol. 1, Issue 1).
- Suhono, T., & Al Fatta, D. H. (n.d.). *Penyusunan data primer sebagai dasar interoperabilitas sistem informasi pada pemerintah daerah menggunakan diagram RACI (Studi Kasus: Pemerintah Kabupaten Purworejo)*.
- Wicaksono, B., Nursanti, S., Utamidewi, W., Singaperbangsa, U., Jalan, K., Ronggowaluyo Teluk, H. S., Timur, J., & Karawang, K. (2022). Motif dan Makna Penggunaan Bahasa “Jaksel” di Kalangan Mahasiswa Pengguna Bahasa “Jaksel” Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(21), 388–396. <https://doi.org/10.5281/zenodo.727534>
- Yusup Program Studi Tadris Biologi, F., & Tarbiyah dan Keguruan, F. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Januari-Juni*, 7(1), 17–23.